

Pengantar “Kisah Para Rasul”

Kis. 1:1-5, 6-11; Luk. 1:1-4; Luk. 24:4, 7, 46-49, 50-53

Kita membaca dari Kisah Para Rasul 1:1-5, dan satu bagian lain yang ditulis oleh penulis yang sama, Lukas, yaitu Lukas 1:1-4. Kedua tulisan ini sama-sama ditujukan kepada Teofilus, yang kelihatannya adalah orang yang meminta Lukas untuk menghasilkan tulisan tersebut, sehingga kita perlu membaca dalam konteks Injil Lukas juga, sebab dua buku ini saling berkaitan. Selanjutnya kita melihat satu bagian --yang kita akan bahas pagi ini-- satu peristiwa yang menjadi sebuah momen dalam sejarah Gereja yang kita rayakan tiap tahun, yaitu Lukas 24:4, 7, 46-49, lalu peristiwanya dalam ayat 50-53.

Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas. Lukas, secara tradisi kita kenal sebagai seorang dokter yang menemani Paulus dalam perjalanannya. Perjalanan Paulus ini berkeliling di daerah-daerah yang kebanyakan bukan orang Yahudi, kebanyakan mereka tidak menyembah Allahnya orang Israel, Allahnya Abraham-Ishak-Yakub, tapi menyembah dewa-dewa asing. Usaha Paulus itu mendapatkan pertentangan, baik dari orang Yahudi maupun orang-orang lokal yang adalah orang-orang bukan Yahudi. Dan, ini satu hal yang kemudian hari menghadirkan kita di sini, karena kita ini bukan orang Yahudi, kita ini tidak berbagian dalam perjanjian dengan Abraham secara daging kalau menurut istilah Paulus dalam Galatia, tapi **kita terhitung dalam perjanjian tersebut di dalam Kristus.**

Pdt. Jadi S. Lima

Kita berbagian dalam segala janji itu sebagai implikasi dari digenapinya janji tersebut, yang sebenarnya sudah direncanakan dari semula. Dari semula Tuhan sudah memasukkan kita ke dalam janji *Abrahamic* tersebut, karena Tuhan mengatakan kepada Abraham, “Melalui keturunanmu *segala bangsa di muka bumi* akan mendapat berkat. Jadi ini bukan *plan B*; ini bukan Tuhan sebenarnya mau memberkati Israel, tapi mereka nakal, jadi mereka dibuang, lantas Tuhan memikir-mikir “rencana apa lagi ya?? ini anak Gua ‘gak mau sama Gua, ya sudah deh, Gua pungut anak orang lain” –*plan B, contingency plan*. Bukan seperti itu. **Ini sudah direncanakan dari semula, bahwa melalui keturunan Abraham segala bangsa akan mendapat berkat.** Kita bukan keturunan Abraham secara daging, tapi kita adalah “segala bangsa” itu. Bagaimana segala bangsa itu akan mendapat berkat? Cara-nya tidak disebut di dalam perjanjian Allah dengan Abraham, karena cara-nya nanti akan terselenggara di dalam sejarah. Cara-nya ternyata **memakai pemberontakan dari anak-anak Tuhan, memakai ketidaksetiaan dan kegagalan umat perjanjian, umat Israel**, dan dengan demikian jadi ada kita di sini, kita yang adalah orang-orang Cina, Jawa, Sunda, India, dan berbagai bangsa lain yang bukan Yahudi, yang kemudian berbagian di dalam perjanjian Allahnya orang Israel dengan umat-Nya itu.

Hal ini, *turning point*-nya di mana? *Kog* bisa, satu Allah dari suatu bangsa lalu menjadi

Allah dari berbagai bangsa, Allah dari bangsa-bangsa yang internasional? Kita sebagai manusia tidak pernah membayangkan ini terjadi kalau kita melihat sejarah bangsa-bangsa. Pernah atau tidak, ada sejarah di mana allahnya orang Norwegia, Odin misalnya, menjadi allahnya orang Jawa? Atau misalnya Thor, atau Loki, atau apapun? Ada atau tidak, orang-orang Jawa datang membawa persembahan buat Odin? Tidak ada. Ada atau tidak, orang-orang Sunda datang membawa persembahan buat Zeus? Tidak ada. Tetapi, ada orang-orang berbagai bangsa datang, membawa persembahan yang adalah dirinya sendiri, kepada Allah dari satu bangsa partikular, yang kecil, yang jumlahnya sampai di zaman modern pun cuma 18 juta --itupun sudah dibantai 8 juta oleh Hitler. *Coq* bisa, bangsa yang begitu kecil, Allahnya disembah oleh bangsa-bangsa internasional? Salah satu jawabannya, adalah **karena peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah Yesus terangkat ke surga, setelah Yesus tidak kelihatan lagi oleh mata fisik murid-murid-Nya --dan peristiwa-peristiwa tersebut dicatat oleh Lukas.** Lukas yang menyertai Paulus dalam perjalanan berkeliling ke tempat bangsa-bangsa yang tidak bersunat, Lukas yang melihat bagaimana Roh Yesus Kristus menyertai perjalanan mereka, Lukas ini yang kemudian dalam bahasa **Graham Twelftree**, seorang profesor Perjanjian Baru dari *Regent College*, disebut sebagai salah satu penulis kitab Injil yang paling banyak bicara mengenai Roh Kudus; dia adalah *the evangelist of the Holy Spirit*.

Kita akan melihat bagaimana Roh Tuhan bekerja melalui rasul-rasul-Nya, bekerja di antara umat Tuhan yang baru itu, di dalam buku kedua Lukas, yaitu buku Kisah Para Rasul. Dalam buku yang pertama, Lukas menuliskan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di seputar kelahiran Yesus, karya Yesus,

kematian Yesus, dan kebangkitan Yesus. Lalu di dalam Kisah Para Rasul, Lukas menulis mengenai peristiwa-peristiwa yang penting, yang besar, yang kadang-kadang aneh, yang terjadi di seputar *umat* Yesus Kristus itu. Tetapi apakah peristiwa-peristiwa tersebut adalah peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh umat Yesus Kristus, oleh Gereja Tuhan? Di satu sisi, iya, Gereja Tuhan yang melakukannya, orang-orang Kristen yang melakukannya. Dalam Kisah Para Rasul, sepertinya di satu sisi adalah cerita soal *karya orang-orang Kristen*, sedangkan Injil Lukas adalah ceritab mengenai *karya Allah*. Namun itu satu sisi yang tidak komplit, karena di sisi lain kita melihat gambaran yang lebih besar, yaitu dalam Kisah Para Rasul kita juga melihat apa yang dikerjakan Tuhan --memang melalui umat-Nya/Gereja-nya-- tapi itu adalah **apa yang dikerjakan Tuhan di dalam Yesus Kristus.** Jadi, dalam buku yang pertama (kitab Lukas) Lukas mencatat mengenai peristiwa-peristiwa yang dilakukan Tuhan **melalui Yesus** di dalam kehidupan-Nya, di dalam kematian-Nya, di dalam kebangkitan-Nya; Kisah Para Rasul juga mencatat mengenai peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Yesus, tapi bukan melalui kehidupan individual-Nya yang berdaging, berdarah, dan bertulang itu, juga bukan dilakukan melalui kematian-Nya, bahkan juga bukan dilakukan melalui kebangkitan-Nya yang tunggal yang tidak tergantikan itu, tetapi yang dilakukan **melalui Roh yang sama yang ada di dalam Yesus, yang sekarang menggerakkan Tubuh Yesus yang tidak tunggal tapi plural, yang berupa orang banyak.** Ini orang banyak yang di mata atau di mulut para imam Bait Suci adalah orang-orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Orang-orang awam ini (*awam* dalam bahasa Arab artinya *bodoh*) menjadi orang-orang yang digerakkan oleh Roh yang sama yang menggerakkan Yesus, dihidupkan oleh Roh yang sama yang

menghidupkan Yesus. Dengan kata lain, Kisah Para Rasul juga mencatat karya Tuhan yang sama, hanya saja memakai saluran yang berbeda; kitab Lukas mencatat karya Tuhan yang sama *melalui sosok Yesus dari Nazaret yang tunggal*, Kisah Para Rasul mencatat mengenai apa yang dikerjakan Tuhan yang sama itu *melalui orang banyak, orang-orang yang menyaksikan datangnya Kerajaan Allah di dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus dari Nazaret*. **Jadi dalam Kisah Para Rasul Lukas juga mencatat karya Tuhan, hanya saja melalui saluran yang berbeda.**

Apa yang dikerjakan Yesus, apa yang dikerjakan Roh Yesus, dan apa yang dikerjakan oleh Gereja-Nya **melalui perkataan dan melalui perbuatan**, itulah cara Tuhan berkarya dalam dunia ini. Samalah juga seperti orang-orang dan bangsa-bangsa dalam dunia ini, yang mengubah dunia ini, mengubah sejarah, berkarya, melalui dua hal tersebut: perkataan dan perbuatan. Perang dikobarkan melalui perkataan dan perbuatan; perang diakhiri dengan perkataan dan perbuatan juga. Segala hal yang besar, yang baik, yang bermakna dalam hidup kita, dilakukan melalui dua cara ini --melalui perkataan dan melalui perbuatan-- dan itu juga yang dikerjakan oleh Tuhan dalam catatan Lukas, yang dikerjakan Tuhan melalui perkataan dan perbuatan para rasul, perkataan dan perbuatan saksi-saksi kebangkitan Yesus, saksi-saksi datangnya Kerajaan Allah.

Mereka melakukan dan berbuat dalam **tiga tahap** yang mencerminkan apa yang dikatakan Yesus sebagai amanat-Nya dalam Matius 28, bahwa hendaklah murid-murid-Nya yang Dia tinggalkan itu **pergi** untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, **baptis** mereka, dan **mengajar** mereka. Pergi-nya itu ke mana, membaptis-nya itu siapa saja, mengajar-nya itu dalam *scope* apa? Yaitu **Yerusalem, Yudea, sampai ke ujung bumi**. Ini juga yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul,

perkataan dan perbuatan Roh yang sama yang menggerakkan Yesus, sekarang menggerakkan murid-murid, para saksi kebangkitan, di Yerusalem (pasal 2-7), di Yudea dan Samaria (pasal 8-12), dan sampai ke ujung bumi (pasal 13-28). Ini adalah 3 lingkaran pengaruh yang bermula dari 1 episentrum, yang dimulai dari **“menunggu”**.

Segala peristiwa yang gemanya sampai ke ujung bumi --sampai ke tempat yang kalau terbang naik pesawat berkecepatan 900 km/jam butuh waktu 12 jam lebih, yang namanya Indonesia, tempat Anda dan saya sekarang ada-- itu dimulai dari satu suruhan Yesus *bukan untuk lekas-lekas pergi*. Jadi, gempa dari “gempa bumi besar” yang episentrumnya ada di Yerusalem itu sampai ke Indonesia dan bahkan lebih jauh, itu bukan dimulai dengan Tuhan Yesus melihat *stopwatch* lalu mengatakan, “Ini waktunya sudah makin pendek; sementara kita *ngomong*, ini waktunya sudah berkurang sekian detik, sana lekas-lekas pergi”; tidak demikian, tapi dimulai dengan Tuhan Yesus mengatakan, **“Tunggu; tunggulah di sini, di Yerusalem”**. **Tunggu apa? Menunggu Tuhan menekan tombol *stopwatch*-Nya, menunggu waktunya Tuhan**. Dan, waktunya Tuhan itu ternyata dimulai dari sebuah hari perayaan orang-orang Yahudi, hari perayaan yang kuno yang namanya Pentakosta, karena Tuhan bertindak tidak dengan terburu-buru, Dia sudah merencanakannya dari kekal --dan Tuhan memakai perayaan yang memang sudah dijadwalkan akan terjadi.

Tuhan kita adalah Tuhan yang memakai siklus dan ritme yang ada, baik di dalam alam --karena alam tidak independen dari Tuhan-- -maupun di dalam sejarah, termasuk sejarah agama dari orang Israel. Di dalam perayaan orang Israel juga ada perayaan Paskah; dan kapan waktunya Yesus mati, naik ke atas kayu salib, bukankah Dia

menyesuaikan diri dengan jadwal yang sudah ada, Dia tidak bikin jadwal sendiri, Dia menyesuaikan diri dengan kapan waktunya Paskah datang. Kapan waktunya Gereja diutus pergi dari Yerusalem ke Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi, kapan kita mulai melakukan hal itu, lagi-lagi Tuhan mengatakan 'kita lihat kapan hari itu datang'; dan sementara menunggu hari itu datang, mereka berkumpul di Yerusalem, berdoa di ruang atas (kemungkinan ruang yang sama yang dipakai Tuhan Yesus untuk membagi-bagikan roti dan merayakan Paskah bersama murid-murid-Nya), dan mereka menunggu di sana. Mereka menunggu sampai hari Pentakosta itu tiba.

Hari Pentakosta, hari yang biasanya mereka rayakan pada awal musim panas, adalah hari merayakan turunnya hukum Musa ke Gunung Sinai. Hari itu --dan sampai hari ini masih dirayakan oleh orang-orang Yahudi-- mereka rayakan dengan bergadang semalaman, makan roti dan susu dan madu, dan mereka membaca kitab Rut. Mereka membaca bagaimana Allah mengembalikan mereka ke Yerusalem, bagaimana Allah mengadakan kembali roti di tempat yang tadinya kering, tempat yang secara ironis disebut sebagai "rumah roti" (Betlehem) tapi tidak ada roti, lalu Naomi kemudian mendengar ada roti lagi di rumah itu, dan dia kembali ke sana bersama menantunya yang kafir itu, lalu melalui menantunya yang kafir itu Allah meneruskan perjanjian-Nya melalui Daud. Dan, hal yang sama yang kemudian dirayakan orang Yahudi dalam Pentakosta inilah yang dipakai Tuhan, seperti juga Tuhan pada beberapa hari sebelumnya memakai hari Paskah yang sama di mana umat-Nya, orang-orang Yahudi dalam Perjanjian Lama, memakai hari itu. Jadi Tuhan tidak membuang umat-Nya yang memberontak itu, Tuhan me-*recycle* umat-Nya. Bukan hanya me-*recycle*, Dia mengajak bangsa-bangsa lain, yang umat-Nya sangat enggan duduk

bersama mereka dan merayakan datangnya pemerintahan dari Allah mereka bersama bangsa-bangsa lain itu. Seolah-olah Allah mengatakan kepada umat-Nya itu, "Jangan begitulah, yuk, kita rayakan sama-sama kehidupan ini, bersama musuh-musuhmu, bersama bangsa-bangsa lain itu". Umat Tuhan ingin supaya ketika Tuhan memerintah atas bumi ini, bangsa-bangsa lain yang pernah jahat pada mereka dihabisi saja, dipunahkan saja. Tetapi Allah mereka tidak menghendaki itu. **Kalau Allah memerintah atas dunia ini, maka "kamu akan memerintah juga; dan di sana akan ada bangsa-bangsa lain juga, menikmati pemerintahan Tuhan atas kamu" --itulah yang dirayakan di dalam Pentakosta.** Ada kemanisan di mulut mereka, ada susu yang mereka minum, ada firman Tuhan yang mereka dengar semalam-malamam; dan itu mereka rayakan sebagai hari di mana mereka *masuk lagi ke tanah perjanjian*.

Pentakosta, pada awalnya dirayakan selain sebagai perayaan turunnya hukum di Sinai, juga sebagai suatu perayaan bahwa mereka telah tiba di Yerusalem, dan bahwa panen yang pertama telah muncul. Di beberapa Gereja di Pulau Jawa, Pentakosta dirayakan dengan mereka membawa hasil bumi --ubi, singkong, dan hasil bumi yang lain-- ke gereja; dan mereka menikmatinya bersama-sama. Seperti itu juga perayaan yang dilakukan orang-orang Israel dalam Pentakosta. Mereka merayakan bahwa ketika Yosua membawa mereka ke tanah Kanaan, ada satu hari di mana mereka merayakan panen. Benar seperti yang dikatakan Yosua dan Kaleb, bahwa tanah itu tanah yang penuh susu dan madunya, tanah yang subur, hanya sayangnya penjaga-penjaganya kuat. Tapi setelah Tuhan menyertai mereka dan mereka bisa menduduki tanah perjanjian itu, pada akhirnya mereka mengalami panen pertama, panen yang tentu saja tanamannya tidak mereka tanam sendiri

tapi ditanam penduduk Enak, Amori, Girgasi, dsb. Mereka petik panennya, dan mereka mengalami dengan mulut dan perut mereka --bukan sekadar dengan mata atau telinga-- bahwa janji Tuhan itu sungguh nyata dalam hidup mereka; dan kemudian mereka merayakan itu dalam Hari Pentakosta.

Tetapi dalam Hari Pentakosta yang ini, dalam salah satu Hari Pentakosta sama seperti dalam salah satu Hari Paskah, **Tuhan, di dalam Yesus, membalikkan apa yang mereka selama ini rayakan secara salah sebetulnya.** Misalnya, Paskah mereka rayakan dengan mengingat bagaimana Tuhan memukul Mesir, menghabisi orang-orang yang menyakiti dan membuat sengsara umat-Nya, Tuhan mereka rayakan sebagai Tuhan yang membela umat-Nya *lewat menghabisi bangsa-bangsa lain*; dalam Pentakosta, mereka juga merayakan bagaimana Allah membuat hidup mereka manis, *dengan mengusir bangsa-bangsa lain* --ada elemen eksklusinya-- tapi ini kemudian dibalikkan. Dibalikkan di dalam Paskah, yaitu dengan mereka melihat justru Tuhan yang memperdamaikan mereka dengan bangsa-bangsa lain melalui penyaliban; Tuhan ingin mereka boleh merayakan Perjamuan Suci bersama bangsa-bangsa lain, merayakan persekutuan dengan Tuhan bersama bangsa-bangsa lain. Dalam Pentakosta pun demikian; dalam Pentakosta mereka merayakan bagaimana bangsa-bangsa lain turut diundang untuk berbagian dalam pemerintahan Tuhan. Caranya bagaimana? Caranya adalah dengan **Tuhan memberikan karunia Roh-Nya**, sehingga ketika rasul-rasul memaparkan Perjanjian Lama, mulai dari kisah penciptaan sampai dengan Yesus, maka *segala orang Yahudi* yang berkumpul di Yerusalem (karena yang berkumpul di Yerusalem bukan orang bangsa-bangsa asing tapi orang-orang sebagai *pilgrim* dari satu agama tertentu, yaitu karena mereka Yahudi atau memeluk agama Yahudi),

mereka mendengar Petrus berkhotbah, dan kemudian mereka mengerti.

Tentu apa yang dikerjakan Roh Kudus di sana secara konkretnya --yang disebut dengan *glosolalia* itu-- menjadi perdebatan; ada 3 teori dalam hal ini. **Teori yang pertama: mereka bicara bahasa rahasia, bahasa yang tidak dimengerti siapapun, tapi Tuhan mengerti.** Namun teori ini tidak masuk dengan Kis.2, karena kalau mereka tidak mengerti, kenapa di Kis. 2 dikatakan bahwa yang mengherankan justru karena mereka mengerti, bukan karena mereka tidak mengerti; dengan demikian "*glosolalia* sebagai bahasa yang tidak dimengerti", tidak masuk dengan narasi yang ada di Kis. 2. **Teori yang kedua: mereka bicara bahasa asing yang tadinya mereka tidak mengerti.** Misalnya, mereka ini orang Yahudi yang tidak bisa bicara bahasa Rusia lalu tiba-tiba bisa bicara bahasa Rusia, atau orang Jawa yang tadinya tidak mengerti bahasa Ibrani lalu tiba-tiba bisa mengerti Petrus yang khotbah bahasa Ibrani; jadi ini karunia penerjemahan bahasa asing. Namun teori ini sepertinya kurang masuk juga, karena di sini tidak dikatakan bahwa mereka mengerti *bahasa-nya*. Memang di sini ada indikasi pembalikan dari peristiwa Menara Babel, tapi dalam peristiwa Menara Babel pun tidak secara spesifik kita bisa tegaskan bahwa urusannya adalah *bahasa-nya*, **namun yang pasti dan yang lebih mendasar urusannya adalah mengenai "saling mengerti"** --lepas dari bahasa, bisa karena bahasa, bisa juga karena hal yang lain. Hal yang lain itu apa? Budaya.

Kamu pernah tidak, mendengar orang bicara bahasa yang sama dengan kamu tapi kamu tidak mengerti dia, dia tidak mengerti kamu; bahasanya sama, sepenuhnya kalian mengerti bahasanya, tapi tidak saling mengerti? Tentu pernah. Mungkin dengan orangtuamu, mungkin dengan dosenmu, mungkin dengan orang-orang yang beda

beberapa generasi dari kamu, kamu tidak mengerti dia maunya apa, kamu tidak mengerti dia kenapa tiba-tiba ter-trigger jadi *ngamuk-ngamuk* entah apa sebabnya, dan mereka juga tidak mengerti kita. Mungkin ini pasanganmu, mungkin ini anakmu, mungkin mertua atau menantumu, mungkin sebagai jemaat terhadap hamba Tuhanmu, mungkin sebagai hamba Tuhan terhadap jemaatmu, mungkin sebagai warga negara terhadap pemerintah kotamu, mungkin pemerintahmu terhadap warga negaranya, dan apapun lainnya, kita tidak harus tidak saling mengerti karena *bahasa*. Memang bisa juga tidak mengerti karena bahasa, tapi “tidak mengerti karena bahasa” biasanya justru minim konflik ‘*kan*. Kalau kamu dengan orang asing tidak saling mengerti yang jelas-jelas karena bahasa, biasanya minim konflik; sedangkan kalau kamu dan orang lain itu sama bahasanya tapi tidak saling mengerti, itu lebih rawan konflik. Jadi, yang mana kamu lebih mengucap syukur kepada Tuhan, apakah kalau kamu mendadak mengalami semacam *mukjizat dahsyat* “*tiba-tiba bisa mengerti bahasa yang kamu tidak pernah belajar sebelumnya*”, ataukah ketika kamu *tiba-tiba bisa mengerti orang yang kamu tidak mengerti sebelumnya*? Tentu yang kedua. Kalau yang pertama, malah kadang-kadang jadi seram; misalnya seperti dalam film *Exorcist* kadang-kadang anak umur 8 tahun tiba-tiba bisa bicara bahasa Latin atau Yunani kuno, itu malah bikin seram, cuma sesaat saja, dan tidak jelas apa manfaatnya. Sedangkan yang ketiga jelas manfaatnya, yaitu saling mengerti, saling paham, antara orang-orang yang rawan konflik karena suka salah paham, antara pemberi kerja dengan penerima kerja, buruh dengan pengusaha, regulator dengan spekulan, partai politik yang satu dengan partai politik yang lain, generasi yang satu dengan yang lain, dan apapun lainnya. Yang satu menuding yang lain, “Stroberi lu bagus-bagus *doang* tapi cepat

busuk”; yang lain bilang, “Dasar lu orang yang terlalu pengen sukses, mengorbankan manusia, orang yang tidak mau mendengar tapi hanya mau mengajari”, dst.

Ada banyak kesalahpahaman, ada banyak ketidakmaupahaman, yang dijembatani oleh pekerjaan Roh Tuhan; dan dalam konteks Lukas yaitu ketidakmaupahaman-potensi konflik-kenyataan konflik-kesalahpahaman yang terjadi di antara orang Yahudi dengan orang Yunani, antara orang bersunat dan orang tak bersunat, antara laki-laki dan perempuan, antara hamba dan tuan, antara budak dan orang merdeka, antara orang Barbar dan orang Skit, dan orang-orang yang lain. Ada banyak jembatan dibangun oleh Roh Allah. Memang betul sebagai respons dari peristiwa Menara Babel, tapi sekali lagi, menara Babel bukan cuma urusan bahasa, karena tidak dikatakan secara spesifik bahwa urusan bahasa yang mengakibatkan mereka bercerai-berai melainkan karena ketidakmapuan untuk saling mengerti --dan itulah yang dijembatani oleh Roh Tuhan.

Karya Tuhan di dalam bagian pertama, pasal 2 sampai pasal 7, penting sekali sebab ini **adalah titik mula pemerintahan Tuhan terjadi.** Perlu ada *pendamaian/rekonsiliasi* dulu di antara orang-orang berbagai golongan di dalam umat Tuhan, yang adalah orang-orang Yahudi, baru kemudian mereka dibuka hatinya untuk melihat bahwa Roh Tuhan juga bekerja di antara orang-orang tidak bersunat. Ini sesuatu yang sebenarnya sudah terjadi dan dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dia bicara kepada perempuan Samaria, Dia minta air untuk membuka pembicaraan; **Dia meletakkan dirinya sebagai sisi yang membutuhkan, yang vulnerable, bukan sebagai juruselamat.** “*Lu butuh apa, Gua tolongin lu; Gua tahu lu penuh kehausan dalam hati lu, ‘gak tahulah haus apa, Gua punya air hidup*” --Yesus tidak menghampiri perempuan Samaria dengan spirit

demikian, tapi Dia membuka pembicaraan dengan meletakkan diri-Nya di bawah, "Saya perlu air, minta air, *dong*". **Kita sebagai orang Kristen, menghampiri dunia ini dengan bagaimana?** Jangan-jangan dengan "saya punya pengetahuan, saya punya kemampuan, saya punya kapasitas, saya punya duit, saya punya koneksi, saya lihat kamu butuh pertolongan, mau 'gak saya tolongin?" --yang memang bagus juga, tapi saya kira itu setidaknya bukan satu-satunya cara. Yesus melakukan cara yang lain di sana.

Dia sudah *hinting* bahwa dalam pemerintahan yang akan datang, dalam tatanan yang akan datang, orang Yahudi bukanlah orang yang akan ditaruh sebagai posisi lebih tinggi daripada orang-orang lain, **bahwa di dalam Kerajaan tersebut orang-orang lain tidak hanya menjadi budak-budak atau taklukanmu, tapi semua orang dan segala makhluk ini yang diciptakan Tuhan, besar dan kecil, akan sama-sama mengalami kegembiraan dalam tata pemerintahan Tuhan.** Dan, itu terjadi melalui apa yang dikerjakan **Roh yang sama yang menggerakkan Yesus, dan sekarang menggerakkan Gereja-Nya,** mulai dari pasal 2-7, dan kemudian mereka melihat sendiri (pasal 8-12), dimulai dari peristiwa penganiayaan setelah Stefanus mati. Ini kemudian disusul dengan peristiwa orang-orang yang bukan Israel juga menerima karunia Roh, bahwa orang-orang yang tidak bersunat juga dipenuhi Roh-nya Yesus, Roh yang berasal dari Allahnya Abraham, Ishak, dan Yakub. **Mereka melihat bahwa sebagai orang Yahudi, mereka bukan satu-satunya agen dari Kerajaan Allah.** Mereka melihat dengan jelas misalnya bagaimana Kornelius, kepala pasukan Italia, juga diperkenan oleh Tuhan. Dan, hukum yang diberikan kepada orang Yahudi, yang selama ini mereka pegang dengan kuat, itu pun kalau perlu di-relatif-kan

juga, seperti misalnya hukum tentang makanan haram. Bayangkan, Tuhan menyuruh Petrus, lalu Petrus protes Tuhan kurang saleh karena Tuhan menyuruh Petrus makan hewan-hewan yang haram; Petrus bilang, "Saya bukan jenis manusia kayak begitu, saya 'gak makan beginian", dan Tuhan bilang, "Gua yang nyuruh, kenapa lu 'gak lakukan?" Setelah hal itu terjadi 3 kali, Petrus mulai mengerti apa yang Tuhan kerjakan di tengah mereka.

Selanjutnya, Petrus melihat sendiri bagaimana pemberitaan firman Allah menyebar, **mula-mula dengan memberesi konflik antara internal orang Yahudi (pasal 2-7), dan di kemudian hari konflik antara mereka dan saudara-saudara dekat mereka (pasal 8-12), salah satunya dengan orang Samaria.** Dalam seri khotbah ini, saya ajak kita berpikir, **siapa saudara dekat dalam lingkaran gereja kita?** Gereja kita gereja Reformed; dan saudara dekat kita siapa saja? Mungkin orang-orang Injili, mungkin orang-orang Lutheran, mungkin orang Metodis, mungkin orang-orang Baptis, mungkin orang-orang Katolik --dan sering kali di antara saudara dekat ada konflik yang lebih keras dibandingkan dengan saudara jauh. Tentu kita tidak ada konflik dengan orang-orang Wicca misalnya, atau dengan pemeluk agama penyembah dewa Zeus, atau dengan penyembah dewa Thor, tapi dengan denominasi yang lain barangkali kita ada kompetisi, ada persaingan, ada kesalahpahaman, dst., yang kita tidak mau urus dan mungkin malah kita perpanjang. Jangan-jangan sikap kita itu, dengan satu dan lain cara, agak mirip juga dengan orang Yahudi terhadap orang Samaria. Namun Roh Allah yang menggerakkan Yesus, menggerakkan mereka untuk menjangkau orang-orang di wilayah Yudea, termasuk Samaria.

Lingkaran ini kemudian meluas lagi; "gempa bumi" dari episentrum itu meluas **sampai ke**

wilayah bangsa-bangsa lain, sampai ke ujung-ujung bumi, tempat-tempat yang tidak pernah terjangkau sebelumnya, dimulai dari pasal 13:1-3, yaitu sekelompok penatua berdoa dan Roh Tuhan mengatakan kepada mereka, “Barnabas dan Paulus Kuutus kepada tempat-tempat yang sama sekali tidak pernah dijangkau orang Yahudi”. Itu adalah tempat yang gelap, tempat yang *out of reach*, yang kemudian mereka disuruh menjangkauya.

Kita melihat di sini berturut-turut dalam bagian yang pertama, **Tuhan membereskan hal-hal yang ada di dalam diri umat-Nya.** Umat Tuhan --dalam Perjanjian Lama yaitu Israel, dalam Perjanjian Baru yaitu Gereja-- juga mengalami sesuatu yang perlu dibereskan seperti dalam diri umat Israel. Misalnya, kita melihat dalam diri umat Israel ada 2 anak Harun yang mempersembahkan api asing kemudian mati disambar oleh Tuhan; dalam diri umat Yesus Kristus, Lukas mencatat ada Ananias dan Safira yang juga mati disambar oleh Tuhan. Kita melihat dalam zaman Musa ada api yang menyala di semak-semak namun tidak membakar semak-semak itu, ada pula api yang menyala di perkemahan umat Israel memimpin mereka; di dalam peristiwa Pentakosta yang itu, yang cuma sekali dan tidak berulang lagi, ada juga api yang menyala di atas murid-murid Tuhan dalam bentuk lidah-lidah api, dan mereka dipenuhi Roh Tuhan yang sama. Kita juga melihat dalam Perjanjian Lama ada perintah bahwa Bait Suci menjadi sentrum di mana orang-orang yang miskin mengalami pertolongan di sana, tetapi itu tidak jalan, sebagaimana diperlihatkan dalam kitab Yesaya bahwa umat Tuhan tidak menjalankan *social justice*, sebaliknya justru menjalankan *oppression* dan *discrimination*; dalam Perjanjian Baru, Lukas mencatat bahwa jemaat yang mula-mula itu hidup seperti idealisme yang dinyatakan dalam Taurat, yaitu mereka

hidup bersama, mereka saling berbagi, ada kasih di antara mereka, dan di antara mereka itu ada orang-orang yang biasanya tidak berkumpul namun sekarang duduk semeja, yaitu tuan dan hamba. Tuan dan hamba harusnya tidak duduk semeja, tetapi di dalam Kerajaan Allah ketika Lukas mencatatnya, mereka duduk semeja. Bukan berarti lalu “mereka berbahagia selamanya” seperti dalam film Disney, di kemudian hari juga ada konflik, yaitu ketika orang-orang dari golongan tidak bersunat merasa pembagian kepada janda-janda mereka tidak adil. Dikatakan kemudian bahwa Petrus dan rasul-rasul yang lain berunding, lalu mengangkat tujuh diaken, yang salah satunya adalah Stefanus, martir yang pertama. Jadi ini juga bagian dari pembersihan yang dilakukan Roh Allah di Yerusalem, sebagai reformasi dari dalam, yang Tuhan lakukan waktu dulu di Israel.

Pada bagian kedua, kita melihat adanya **karya Roh melalui pekerjaan Filipus di Samaria, pekerjaan Paulus di antara bangsa-bangsa lain yang diawali setelah Paulus bertobat, pekerjaan Petrus di rumah Kornelius, dan pada klimaksnya berdiri Gereja di Antiokhia.** Antiokhia adalah kota paling besar di wilayah Romawi Timur, dan merupakan kota yang betul-betul *pagan*, hampir tidak ada orang Yahudi (ada tapi komunitasnya kecil); dan berdirinya Gereja di Antiokhia menyatakan umat Kristen pertama kalinya disebut sebagai “Kristen”.

Selanjutnya dalam pasal 13-28, kita melihat bagaimana **Paulus dan Barnabas, juga Lukas sendiri, dipakai Tuhan untuk mengembangkan Kerajaan Allah itu sampai ke ujung-ujung bumi; Gereja jadi punya ciri “internasional” ketimbang “tribal”.** Kalau Saudara lihat agama-agama dalam dunia ini, kebanyakan cirinya *tribal*, bahasanya bahasa tertentu. Misalnya dari nama seseorang, kita tahu orang tersebut agamanya apa, kalau

namanya berbau-bau bahasa Pali atau Sansekerta, kita tahu dia kayaknya orang Budha; kalau namanya berbau-bau bahasa Arab, kita tahu dia mungkin orang Muslim. Tapi kalau orang Kristen, kira-kira namanya berbau bangsa apa? “Ada ‘kan Pak, nama orang Kristen; kalau namanya Petrus, kemungkinan Kristen, apalagi kalau namanya Christian, pasti Kristen”. Tetapi, kalau kita perhatikan nama-nama Kristen, bangsanya sebenarnya bermacam-macam; misalnya nama “Petrus” adalah dari bahasa Yunani, tapi apakah Yunani sebetulnya menyembah Yesus, menyembah Allahnya Abraham, atau bukan? Tentu bukan. Juga nama-nama Kristen yang lain sebenarnya adalah nama Kristen, dan bukan nama khas bangsa tertentu; kenapa? **Karena Kristen itu tidak tribal, tidak nasionalistis. Kristen itu internasional, antar bangsa, karena Kristen pada hakekatnya adalah pekerjaan Allah di antara bangsa-bangsa, tidak ada satu bangsa yang menonjol.** Memang asal mulanya bangsa Ibrani, tapi apakah orang-orang Kristen namanya nama Ibrani? Tentu saja ada, misalnya nama-nama dari Perjanjian Lama seperti Abraham, Ishak, hanya saja tidak lazim. Kita pun mengetahui bahwa Kristen adalah agama yang bukunya paling banyak diterjemahkan. Artinya apa? Artinya, bagi kita “tidak terlalu penting lu berasal dari mana” --itu prinsipnya; sedangkan saya kira dalam dunia ini kebanyakan orang mengatakan “kebanggaanku adalah aku berasal dari mana--lu tahu ‘gak gua siapa”. Biasanya mereka menyombongkan asal-muasalnya, “saya ini keturunan dari mana”, dsb., sebagai sesuatu yang bisa dibanggakan, tapi orang Kristen --harusnya-- lebih realistis, “aku berasal dari mana, itu ‘gak penting”, karena kalau mau dilacak, *origin* dari segala bangsa, *origin* dari semua orang, itu kurang lebih sama, yaitu bahan bakunya lempung/tanah. Jadi “kamu itu apa”, kalau dilihat dari asal-muasal (*origin*),

jawabannya adalah “dari tanah”, benda hidup pun tidak, itulah bahan bakunya. Tetapi itu tidak penting; yang lebih penting adalah *kamu dipanggil ke mana, siapa yang memanggil kamu, masa depanmu ke mana, kamu bisa jadi apa.*

Di dalam Yesus kita tahu, kita bisa jadi apa. **Tidak penting kita ini dari mana, kita ini siapa, suku kita apa --semua itu tidak penting sama sekali-- yang penting adalah: kamu bisa jadi apa di dalam Yesus.** Dan kita tahu, baik laki-laki atau perempuan, orang Barbar atau orang Skit, orang Yahudi atau orang Yunani, bersunat atau tidak bersunat, tuan atau hamba --atau dalam konteks kita, pendidikanmu apa, sekolahmu apa, prestasimu bagaimana, asal-muasalmu ningrat atau rakyat jelata-- itu tidak penting sama sekali, yang penting di dalam Yesus kamu bisa jadi apa; dan jawabannya ini: **bisa jadi manusia yang sejati, gambar dan rupa Allah yang sejati, bisa menjadi kehadiran Yesus dalam dunia ini, kehadiran pemerintahan Allah dalam dunia ini.** Pemerintahan apa? **Pemerintahan shalom. Pemerintahan di mana ada keadilan, ada perdamaian, ada keadilan, ada sukacita, ada ucapan syukur.** Kamu bisa menjadi itu, kita bisa menjadi itu bersama-sama, dari manapun kita, siapapun kita. Itulah yang dikerjakan oleh Roh Allah ketika Dia mendobrak pintu-pintu, membangun jembatan-jembatan; ketika Dia mendobrak cara-cara hidup dan batasan-batasan yang lama, yang sudah berabad-abad, yang orang katakan sebagai bagian realitas, “*Realitas ya begini, hidup ya begini, kamu bertumbuhlah, jangan anak-anak terus, buanglah segala kenaifanmu, inilah hidup.*” Ya, memang itulah hidup sebagaimana *ada-nya*, tapi bukan hidup sebagaimana *bisa-nya* di dalam Tuhan yang menggerakkan Yesus, di dalam Tuhan yang menggerakkan kita.

Terakhir, mengenai tokoh yang paling kita harap-harapkan. Kalau dalam konteks kitab Lukas, tokoh yang paling mereka harapkan yaitu Yesus. Kita ingat percakapan 2 murid di Emaus dengan Yesus yang bangkit, mereka mengatakan, "Lu ke mana saja?? Hari-hari ini apa Lu sendiri saja yang 'gak dengar apa yang terjadi di tengah-tengah kita?'" Lalu mereka menceritakan kepada Yesus kenapa muka mereka muram, yaitu karena Yesus dari Nazaret sudah mati. Mereka menambahkan, "Padahal kami sangat mengharapkan Dia yang memulihkan kerajaan bagi Israel", memulihkan segala yang baik itu, masa lalu yang keemasan itu, yang sebetulnya hanya terjadi karena mereka melupakan yang kelam, hanya mengingat serta meromantisasi yang dulu sedikit bagus itu, yang ketika diingat-ingat jadi bagus banget --seperti kalimat, "*piye kabare, penak zamanku, toh?*", yang dulu agak bagus, kita romantisasi, kita idealisasi, jadi super bagus. Tetapi Yesus kemudian menjelaskan Perjanjian Lama sampai mata mereka terbuka, hati mereka berkobar-kobar, dan mereka melihat apa sesungguhnya yang Tuhan kerjakan.

Mereka ini menumpukan harapannya kepada Yesus, tapi Yesus sudah mati; demikianlah kita yang sekarang mengatakan, "Oke Yesus sudah bangkit sih, tapi sekarang sudah pergi lagi, jadi apa yang bisa kita harapkan??" Saudara mungkin masih punya juga sentimen seperti begini: *Yesus itu hebat, Yesus berkarya di tengah umat-Nya 2000 tahun yang lalu, dia bangkit, kita bisa mengharapkan Dia, tapi apa daya sekarang Dia sudah pergi...* . Lalu harapan Saudara begini: "Kita *survive* saja, memang jadi orang Kristen tidak mudah" --kita sering mendengar seperti ini. Dalam hal ini saya akan menjawab, "Jadi pemeluk agama setan juga 'gak gampang; jadi orang ateis lebih 'gak gampang"; menjadi orang Kristen memang ada 'gak gampangya, tapi

jadi pemeluk agama setan juga ada 'gak gampang yang lain lagi sebetulnya. Lalu kita mengatakan, "Hidup dalam dunia ini, memeluk agama yang susah ini, kita hidupnya jadi tidak gampang; tetapi kita menantikan *suatu hari kelak* Tuhan Yesus datang kembali, *suatu hari kelak* penderitaannya akan lewat, jadi kita tahan-tahan saja sekarang" --*survival mode*. Tetapi apakah itu pesan dari Kisah Para Rasul? Apakah itu tujuan Lukas menulis bukunya; "*Tabah-tabah ya, survive-survive ya, sebentar lagi koq, Tuhan Yesus datang lagi*" ? Tidak. *Surprise*-nya, bukan itu tujuan Lukas, karena dalam akhir kitab Injil Lukas dan dalam awal Kisah Para Rasul, kita melihat apa respons dari dua sosok malaikat itu ketika berjumpa dengan murid-murid yang galau. Murid-murid yang galau itu melihatnya '*lho, koq kuburannya sudah terbuka?? lho koq, mayat Yesus tidak ada??*', dan kali ini melihat ke langit, '*lho koq, Yesus pergi??*' Murid-murid yang galau itu, kepada mereka Tuhan mengirim dua malaikat; dan dua malaikat itu bicara hal yang sama. Kepada yang pertama, perempuan-perempuan itu, malaikat mengatakan, "Dia sudah hidup, kamu *koq*, cari Dia di antara orang mati? Dia di antara orang hidup; kamu pergi ke Yerusalem sana, tunggu Dia datang ke sana". Kepada 12 orang atau lebih yang menyaksikan Yesus terangkat, malaikat mengatakan, "Dia akan datang kembali dengan cara yang sama"; dan itu dikatakan sebagai perkataan yang membuyarkan bengongnya mereka, *lu 'gak usah bengong, 'gak usah seperti ada yang kehilangan*, karena justru itu caranya Tuhan, sebagaimana Yesus katakan, "Lebih baik Aku pergi, karena Penolong yang lain itu justru akan datang kepadamu". Bukan berarti Roh Kudus lebih baik daripada Yesus, melainkan dalam pengertian bahwa Tuhan mengatur suatu cara, sehingga bukan '*masa-masa ini masa yang susah, kita ditinggal Yesus, Dia 'gak datang-datang lagi, sudah 2000 tahun berlalu, kapan*

sih Yesus datang kembali, koq lama 'gak pulang-pulang' lalu kita susah hati *nungguin* --bukan demikian spiritnya. **Spiritnya adalah: Tuhan memberikan kita kesempatan, untuk berkarya bersama Roh yang sama yang menggerakkan Yesus, yang sekarang memenuhi Gereja-Nya.** Dengan demikian *tidak tepat* kalau sikap kita bengong, merindukan masa lampau yang sepertinya hilang, dan merindukan masa depan yang nantinya masalah kita akan beres di masa depan. Ini sebagaimana orang suka mengatakan, "*Zaman sekarang 'gak bisalah, nanti saja tunggu Tuhan Yesus datang kembali, baru itu mungkin akan bisa terjadi'*", kalimat yang mungkin terdengar rohani, tapi saya kira keliru juga, karena kalau demikian maka tersisa pertanyaan "*jadi sekarang lu ngapain?*" dan jawaban yang paling jujur, "*ya sekarang survive saja, syukur-syukur 'gak kehilangan iman'*". Tapi itu bukan sikap yang tepat.

Sekarang kita *ngapain*? Sekarang kita melakukan hal-hal seru yang Tuhan akan kerjakan, entah apa yang Dia kerjakan itu kita kira-kira tahu, tapi kesimpulannya yaitu: **akan datang pemerintahan Tuhan di tengah kita, di dalam dan melalui ketaatan kita berjalan bersama Yesus, berjalan bersama Roh-Nya, melakukan firman-Nya, menantikan kedatangan-Nya.** Dan, sementara itu kita bukan cuma bengong *nungguin* sambil lihat ke langit, seperti anjing Hachiko yang *nungguin* tuannya di stasiun tidak pulang-pulang bertahun-tahun sampai akhirnya dia sendiri mati; kita bukan kayak Hachiko, *nungguin kapan Yesus datang kembali, dan ya sudah, cuma nungguin doang*, tapi kita tahu bahwa **Tuan kita memberikan kita waktu dan hidup untuk kita mengerjakan sesuatu bersama Roh-Nya**, dan yang dikerjakan di dalam masa kehidupan Lukas sebagaimana Lukas mencatatnya dalam Kisah Para Rasul --yang akan kita dengarkan dalam minggu-minggu selanjutnya.